

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyakit mental merupakan suatu kondisi kesehatan yang memiliki pengaruh terhadap perasaan, pikiran, perilaku pada seseorang. Penyebab dari penyakit mental yang ada pada seseorang dapat diakibatkan oleh beberapa hal, diantaranya: penyakit pada otak, genetik, suatu peristiwa yang dapat memicu stres, penyakit fisik. Jika seseorang yang memiliki gangguan mental tidak mendapatkan dukungan yang baik, maka hal tersebut dapat memicu keinginan untuk melukai diri sendiri bahkan mengakhiri hidupnya.

Setiap individu tentu memiliki kesadaran terhadap emosi maupun tingkah lakunya yang secara tidak langsung membuatnya dapat bertahan hidup seperti orang normal pada umumnya. Arti “normal” yang dimaksud dalam lingkup ini adalah memiliki kualitas kesehatan mental yang tidak lebih dan tidak kurang ada pada dirinya. Tetapi bagaimana pandangan masyarakat terhadap orang yang berbeda dari mereka? Apa tindakan yang mereka lakukan jika bertemu dengan sebagian kecil dari orang-orang tersebut? Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada 2018, 19 juta penduduk berusia 15 tahun mengidap gangguan mental emosional dan lebih dari 12 juta orang mengalami depresi (Rokom, 2021). Hal ini mengindikasikan bahwa di Indonesia masih kurang akan kesadaran dalam menyelesaikan masalah kesehatan mental dan hal ini perlu menjadi peringatan bagi masyarakat untuk lebih banyak memahami hal tersebut sebagai makhluk sosial yang membutuhkan satu sama lain.

Dalam lingkup sosial, tidak sedikit masyarakat yang acuh dalam melihat kondisi kejiwaan seseorang tanpa mengetahui pasti penyebab dan ciri-cirinya. Maka dari itu, dibutuhkan literasi yang baik dari masyarakatnya untuk menunjang pengetahuannya seputar psikologi. Dalam karya penulis, selain membuat konsep

secara artistik, penulis juga ingin mengedukasi para penontonnya untuk lebih memahami permasalahan yang diangkat khususnya penyakit mental.

Skizofrenia salah satu gangguan kejiwaan dimana pengidapnya mengalami halusinasi, delusi, dan perubahan perilaku. Penderita skizofrenia sering berhalusinasi tentang memiliki entitas buatan yang ia buat diluar kesadarannya dan tampak nyata bagi mereka. Dari pengalaman orang-orang yang mengalami gangguan ini bercerita bahwa mereka kerap melihat bayangan dan suara bisikan yang mengganggu mereka. Penderita skizofrenia akut harus dirawat secara khusus di rumah sakit jiwa dan jika dibiarkan, mereka bisa meresahkan, melukai bahkan mencelakai masyarakat umum karena tingkah lakunya.

Bagi orang awam, kondisi ini selalu dikaitkan dengan hal-hal yang mistis atau langsung menarik kesimpulan bahwa penderita skizofrenia merupakan orang “gila”, padahal dibalik kesimpulan tersebut terdapat makna lebih dalam pada kepribadian penderitanya. Menurut Hartini dkk., (2018), hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan yang lebih baik tentang kesehatan mental dikaitkan dengan rendahnya stigma masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa. Perbedaan signifikan stigma terhadap orang dengan gangguan jiwa juga ditemukan pada kelompok umur, jenis kelamin, pengalaman kontak, riwayat gangguan jiwa, sikap terhadap pasung, status perkawinan, dan tingkat pendapatan . Sementara berdasarkan riset yang dilakukan oleh Kemenkes pada tahun 2018 menunjukkan data prevalensi gangguan jiwa Rumah Tangga dengan penderita skizofrenia yang meningkat dari 1,7 permil menjadi 7 permil di tahun 2018, hal ini disebabkan oleh ketersediaan fasilitas pelayanan kesehatan dan tenaga psikolog yang kurang (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Dapat digaris bawahi bahwa fasilitas yang diberikan oleh pemerintah masih belum cukup memadai untuk menangani kasus penyakit mental skizofrenia ini, oleh karena itu masyarakat juga turut memiliki peranan penting dalam membantu pemerintah menangani hal ini dengan memperbanyak literasi sebagai dasar pemahamannya.

Judul yang diberikan dalam karya penulis adalah *My Empty Crowded Mind*. Pemberian judul oleh penulis dirasa sangat mewakili karya yang nanti akan dibuat dimana penderita skizofrenia memiliki pikiran yang penuh akan suara dan selalu

berhalusinasi walaupun ia tidak memikirkan suatu hal sama sekali. Selain sisi psikologi yang diangkat dalam film pendek *My Empty Crowded Mind*, penulis juga akan lebih menonjolkan sisi estetika secara visual (*mise en scene*) sehingga penonton dapat menerima pesan lebih baik. Dalam produksi film pendek ini, penulis akan memfokuskan teknik *movement*, *framing*, ekspresi pemain dan juga suara.

Karya film pendek yang akan dibuat penulis berorientasi pada perspektif dari penderita skizofrenia dengan tujuan untuk menghilangkan mispersepsi masyarakat terhadap penyakit mental tersebut. Film juga dirasa dapat media dalam menyampaikan pesan tertentu, hal ini dikarenakan penciptaan karya seni sendiri dapat terwujud salah berdasarkan pengalaman senimannya sendiri dengan melihat tanda konotasi, denotasi, dan mitos pada karya sebuah film. (Sari, Kusumanugraha, & Rachmawanti, 2022). Tujuan ini didasarkan pada pendekatan yang dilakukan penulis melalui film pendek yang mudah dipahami daripada pendekatan formal yang kurang menarik perhatian masyarakat. Dengan begitu masyarakat dapat lebih memahami dan memiliki rasa simpati terhadap skizofrenia.

Film ini dapat memberikan pandangan tentang pengalaman seorang penderita skizofrenia. Misalnya, perjuangan dan kemenangan mereka dalam menghadapi gejala-gejala skizofrenia. Film pendek ini dapat mengeksplorasi kontras antara realitas yang objektif dan dunia dalam pikiran karakter utama yang terpengaruh oleh skizofrenia. Penggunaan teknik sinematik seperti penggabungan gambaran yang surreal dan pengeditan non-linear dapat membantu menggambarkan perasaan kebingungan, ketakutan, dan isolasi yang seringkali dialami oleh penderita skizofrenia. Selain beberapa poin di atas yang menyebutkan konsep dari film pendek penulis, film pendek ini dapat menyoroti tantangan sosial yang dihadapi oleh penderita skizofrenia, termasuk stigma dan ketidakpengertian dari masyarakat sekitar. Cerita film dapat menampilkan bagaimana hubungan interpersonal terbentuk dan berubah ketika karakter utama mengungkapkan kondisinya. Melalui narasi ini, film dapat mengajak penonton untuk lebih empati dan menghargai penderita skizofrenia serta meningkatkan kesadaran tentang pentingnya dukungan sosial.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana representasi skizofrenia ke dalam film pendek?
2. Bagaimana proses pembuatan film pendek *My Empty Crowded Mind*?

C. Batasan Masalah

Dari semua masalah yang ada, penulis memfokuskan pada pengaruh hasil karya film pendek berdasarkan kesadaran masyarakat akan skizofrenia yang dibuat dengan menggunakan teori sinematografi dari David Brodwell dan Kristin Thompson. Pengidap skizofrenia selalu berhalusinasi dan seringkali mendengar suara bisikan yang aneh di sekelilingnya yang tampak nyata bagi mereka. Rentang usia dari pengidap skizofrenia ini berkisar antara 17-35 tahun dan tidak terkecuali penderita lanjut usia yang disebut dengan istilah *late onset Schizophrenia*. Hal tersebutlah yang menjadi poin utama pembuatan film pendek *My Empty Crowded Mind* yaitu merepresentasikan sudut pandang dari penderita skizofrenia agar penonton dapat merasakan sekaligus memahami apa yang dirasakan penderita penyakit mental ini sehingga berbagai mispersepsi terhadap para penderita ini berkurang di kalangan masyarakat.

D. Tujuan Berkarya

1. Merepresentasikan skizofrenia ke dalam film pendek.
2. Menunjukkan proses pembuatan film pendek *My Empty Crowded Mind*.

E. Sistematika Penulisan

Laporan Tugas Akhir ini terdiri dari 4 bab, diantaranya:

1. BAB I Pendahuluan

Bab ini menjelaskan tentang dasar dan pokok dari permasalahan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan berkarya, sistematika penulisan, dan kerangka berpikir.

2. BAB II Landasan Teori

Bab ini berisi tentang teori-teori yang mendukung kajian dalam penulisan dan pengkaryaan.

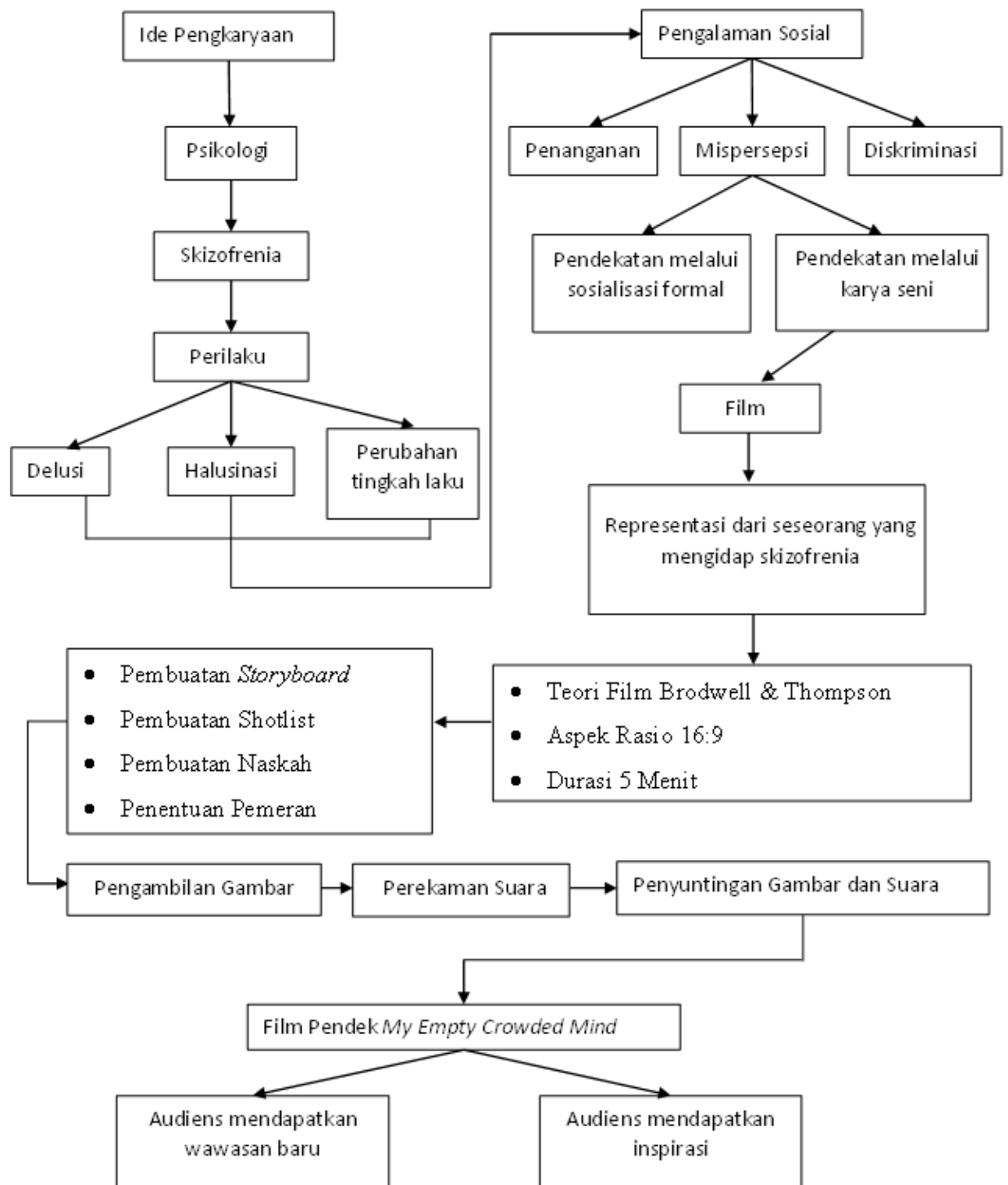
3. BAB III Konsep Karya dan Proses Berkarya

Bab ini menjelaskan tentang penjelasan dari proses penciptaan karya dari konsep karya, naskah, sketsa *storyboard*, proses pengambilan gambar, *editing*, hingga karya akhir.

4. BAB IV Penutup

Bab ini berisi pernyataan kesimpulan dari pengkaryaan berupa uraian dan jawaban dari permasalahan pada pendahuluan dan juga saran yang ditujukan untuk pembaca.

F. Kerangka Berpikir



Gambar I.1. Kerangka Berpikir
(Sumber: Pribadi)